

Analisis Kritis: Kritikan dan Pujian atas Abu Hurairah

oleh: Ali Mohtarom

Universitas Yudharta Pasuruan

alimohtarom73@gmail.com

Abstrak:

The discussion about Abu Hurairah seems to never end. This study uses a qualitative method with a literature research approach and an Integrative Review literature model where the author will present and summarize the biography of the figure of Abu Hurairah, what is his role in the transmission of hadith and what are the controversies of criticism and defense or support he puts forward. That Abu Hurairah managed to narrate a total of no less than 5,374 hadiths in just three years during his life with Rasulullah SAW gave rise to criticism and negative issues against him, one of which was raised by Mahmud Abu Rayyah by quoting the words of several scholars' and this is an attack without foundation. As for the support for Abu Hurairah put forward by friends and scholars, that Abu Hurairah as a friend who has extensive knowledge and the most history of hadith is not doubted by Muslims. Even if there were mistakes that the Companions might have made, they were not related to major sins such as polytheism or matters directly related to religious principles (ushul al-diin). The implications of the study in this paper can be used as reference material and consideration in defending Abu Hurairah that he is a just friend, the hadiths narrated by him can be accepted and can be used as evidence in worship and mu'amalah, also to solve various life problems.

Keywords: Abu Hurairah, Criticism, Praise.

Pembahasan tentang Abu Hurairah seakan tak pernah ada habisnya karena prestasinya yang begitu besar bahkan meraih posisi pertama dalam periwayatan hadis Nabi dalam disiplin ilmu tertentu dibandingkan para sahabat terkemuka lainnya. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian literatur dan model pustaka Integrative Review dimana penulis akan menyajikan dan meringkaskan biografi sosok Abu Hurairah, bagaimana perannya dalam periwayatan hadits serta apa saja kontroversi kritikan dan pembelaan atau dukungan yang diajukannya. Bahwa Abu Hurairah berhasil merawikan sejumlah tidak kurang dari 5.374 hadits dalam waktu hanya tiga tahun selama hidupnya dengan Rasulullah SAW memunculkan kritikan dan isu negatif terhadapnya, diantaranya dilontarkan oleh Mahmud Abu Rayyah dengan mengutip ucapan beberapa ulama' dan ini adalah serangan tanpa dasar. Adapun dukungan kepada Abu Hurairah yang dikemukakan oleh para sahabat dan ulama' bahwa Abu Hurairah sebagai sahabat yang memiliki ilmu luas dan riwayat hadits terbanyak tidak diragukan lagi oleh umat muslim. Meskipun seandainya ada kemungkinan kesalahan para sahabat tidak terkait dengan dosa besar misalnya musyrik dan hal-hal yang berkaitan dengan ushul al-diin (pokok-pokok agama). Implikasi kajian dalam tulisan ini bisa menjadi bahan rujukan dan pertimbangan dalam pembelaan terhadap Abu Hurairah bahwa dia adalah seorang sahabat yang adil, hadits-hadits yang diriwayatkan olehnya bisa diterima dan bisa dijadikan hujjah dalam beribadah serta bermu'amalah, juga untuk menyelesaikan berbagai problema kehidupan.

Kata kunci: Abu Hurairah, Kritik, Pujian.

A. Pendahuluan

Pembahasan tentang Abu Hurairah seakan tak pernah ada habisnya, tak ayal hal-hal negatif dilontarkan kepadanya karena prestasinya yang begitu besar bahkan meraih posisi pertama periwayatan hadits Nabi dalam disiplin ilmu tertentu dibandingkan para sahabat terkemuka lainnya. Sebagaimana orang arab terkenal memiliki daya ingat yang baik, Abu Hurairah juga sosok yang cerdas dan daya ingatnya kuat. Selain itu, banyak penghafal hadits yang meyakini bahwa pada masa itu tidak diperbolehkan menuliskan hadits-hadits Nabi. Sejumlah 5.374 (lima ribu tiga ratus tujuh puluh empat) hadits yang ada dalam hafalan dan ingatan Abu Hurairah. Ini adalah jumlah periwayatan yang fantastis dan luar biasa dan hafalan hadits terbanyak di antara para sahabat yang menjadi perawi Hadits Nabi.¹

Mahmud al-Tuhhan menjelaskan dalam *Taysir Mustalah al-Hadis*, bahwa: Ada enam sahabat yang meriwayatkan hadits paling banyak, urutannya sebagai berikut²: 1) Abu Hurairah, meriwayatkan tidak kurang dari 5374 hadits, dan lebih dari 300 orang meriwayatkan hadits darinya. 2) Ibnu Umar, meriwayatkan 2630 hadits. 3) Anas bin Malik, meriwayatkan 2286 hadits. 4) Aisyah, meriwayatkan hingga 2210 Hadits. 5) Ibnu Abbas, meriwayatkan hadits sejumlah 1660.

Sebagai sahabat nabi yang paling banyak meriwayatkan hadits, Abu Hurairah mendapat berbagai serangan kritik dari para cendekiawan diantaranya adalah Mahmud Abu Rayyah³(1889-1970) yang merupakan cendekiawan Mesir yang kontroversial dan pendapatnya didukung oleh kaum orientalis barat (ahli ketimuran) yang menjadi pengkaji islam dan notabene non muslim, yang meragukan kredibilitas kualitas intelektual serta kepribadian Abu Hurairah.

Akan tetapi di sisilain, dalam banyak penelitian, berbagai argumentasi kritik terhadap Abu Hurairah ini dinilai tidak proposional dan berseberangan

¹Muhammad bin Ismail al-Shan'ani, *Subul Al-Salam: Syarh Bulugh Al-Maram*, Juz 1. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1988). h. 14.

²Mahmud al-Tuhhan, *Taysir Mustalah Al-Hadits* (Surabaya: al-Hidayah, n.d.). h.199.

³Juynboll, *The Authenticity of the Tradition Literature Discussions in Modern Egypt*, Terj. Ilyas Hasan, *Kontroversi Hadis Di Mesir*, 1st ed. (Bandung: Mizan Media Utama, 1999). h. 59.

dengan kesepakatan ulama' hadits yang termaktub dalam kaidah-kaidah ilmu hadits, disamping kritik yang tidak bisa diterima logika atas kehidupan dan sikap keseharian Abu Hurairah. Kritik atas pribadi dan kredibilitas hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah bukanlah kritik ilmiah melainkan hanya kebencian belaka, agar popularitasnya sebagai perawi hadits terbanyak menjadi jatuh. Kaidah jarh (kritik) rawi tidak berlaku untuk Abu Hurairah karena dia termasuk salah satu sahabat Nabi. Keraguan terhadap periwayatan sahabat bertentangan dengan kaidah ilmu hadits yang cukup terkenal dan didasarkan pada pendapat Ibnu Katsir bahwa: "الصحابه كلهم عدول عند أهل السنة والجماعة", semua sahabat Nabi itu adil.⁴

Para sahabat Nabi semuanya adalah saksi yang adil atas perkataan, perbuatan, perilaku dan hal ikhwal Nabi. Sahabat adalah orang yang mendapat bayan atau penjelasan langsung dari Nabi, dan dengan menggunakan perilaku Nabi mereka sebagai model dan contoh. Kehidupan Nabi dengan para sahabat, terlebih Abu Hurairah yang tidak pernah jauh dari kehidupan Nabi, ibarat cahaya matahari yang menyinari sebuah ruangan secara langsung tanpa halangan apapun. Tentunya tidak sama dengan generasi yang hidup setelah sahabat, mereka memperoleh cahaya matahari dari pantulan cermin yang menghantarkan cahaya tersebut pada mereka.

B. Metode

Dalam kajian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian literatur dan pustaka.⁵ Tulisan ini merupakan kajian literatur dengan model *Integrative Review* dimana penulis akan menyajikan dan meringkaskan keadaan biografi sosok Abu Hurairah, bagaimana peranannya dalam periwayatan hadits serta apa saja kontroversi kritikan dan pembelaan atau dukungan yang diajukan kepadanya.⁶ Adapun cara pengumpulan datanya, penulis lakukan dengan mengumpulkan berbagai macam

⁴Ibn Katsir, *Al-Baits Al-Hatsits Fi Ikhtishar Ulum Al-Hadis* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, n.d.). h.127-128

⁵Endang Danial dan Nanan Wasriah, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI, 2009). h. 80.

⁶W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approaches*. (Boston: Pearson, 2011). h. 124.

sumber dari berbagai literatur *kutub al-turats* terutama kitab hadits, buku–buku akademik dan tulisan jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan tulisan ini. Kemudian literatur yang sudah terkumpul akan penulis analisa dengan membaca lalu mencatat, serta mengelolah informasi yang didapat dalam bahan-bahan tersebut untuk menghasilkan temuan literasi yang diharapkan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Abu Hurairah dan Perannya dalam Periwiyatan Hadits

Ada banyak perbedaan pendapat dalam menyebutkan siapa nama asli Abu Hurairah dan nama Ayahnya.⁷ Menurut pendapat mayoritas bahwa “ فقيل اسمه عبد الرحمن بن صخر وقيل ابن غنم وقيل عبد الله بن عائذ وقيل ابن عامر وقيل ابن عمرو وقيل سكين بن رزمة بن عبد الرحمن بن صخر وقيل ابن غنم وقيل عبد الله بن عائذ وقيل ابن عامر وقيل ابن عمرو وقيل سكين بن رزمة بن عبد الرحمن بن صخر ”, nama asli Abu Hurairah adalah Abd al-Rahman bin Sakhr⁸, dan dikatakan bahwa dia adalah ibn Ghanam (anak dari Ghanam). Ada yang mengatakan Abdullah bin Aaidh, dan dikatakan bahwa juga Ibn Aamir (anak dari Aamer), ada juga riwayat lain yang menyebutkan Ibn Amr (anak dari Amr), dan dikatakan juga nama Sakeen bin Rizmah bin Hani', dan dikatakan bahwa Ibnu Tharamal, dan ada yang mengatakan Ibnu Sakhr.⁹

Dalam literatur lainnya, disebutkan nama asli dan nama jahiliyyah Abu Hurairah adalah Abd Syams yang kemudian ketika dia masuk islam namanya diganti oleh Rasulullah menjadi Abd Allah (Abdullah).¹⁰ Dikatakan juga Abd al Rahman, dan disebutkan juga Abd Ghanam. Diceritakan oleh Sikkin bahwa dia mendengar Abu Hurairah menjelaskan tentang dirinya, bahwa “ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: “ نَشَأْتُ يَتِيمًا وَهَاجَرْتُ مِسْكِينًا وَكُنْتُ أَجِيرًا لِبُسْرَةَ بِنْتِ غَزْوَانَ بَطْعَامِ بَطْنِي وَعَقِبَةَ رَجُلِي. فَكُنْتُ أُخْدَمُ إِذَا نَزَلُوا وَأَحْدُو إِذَا رَكِبُوا فَزَوَّجْنِيهَا اللَّهُ فَأَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الدِّينَ قَوَامًا وَجَعَلَ أَبَا هُرَيْرَةَ إِمَامًا دَبَّحَ لِي بَطْنِي وَأَخْبَرَنِي بِمَا كُنْتُ أَفْعَلُ وَأَخْبَرَنِي بِمَا كُنْتُ أَفْعَلُ وَأَخْبَرَنِي بِمَا كُنْتُ أَفْعَلُ ”, yang artinya "aku dibesarkan sebagai yatim piatu, merantau dengan kondisi miskin, dan bekerja pada Busrah binti Ghazwan untuk sekedar memperoleh makanan yang bisa mengganjal perut dan bisa membuat berdiri tegak kedua kakiku. Aku melayani

⁷Jamaluddin Abu Al Hajjaj Yusuf al Mazzi, *Tahdzib Al Kamal Fi Asma' Al Rijal*, Juz 4. (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994). h. 366.

⁸Musa Shahin, *Fath Al-Mun'im Sharh Sahih Muslim*, Vol. 9. (Kairo: Dar al-Shuruq, 2002). h. 507.

⁹Syihab al-Din Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib* (Beirut: Dar Al-Fikr, n.d.). h. 262.

¹⁰Ahmad bin 'Alî bin Hajar Al-'Asqalânî, *Al-Isabah Fi Tamyiz Al-Sahabah*, Vol.7. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.). h.349.

jika mereka sedang beristirahat dan mengiringi ketika mereka menunggangi untanya. Lalu Allah menjodohkanku dengan Busrah binti Ghazwan. Segala puji bagi Allah yang menjadikan agama sebagai dasar dan menjadikan "Abu Hurairah" sebagai imam.¹¹

Abu Hurairah juga menjelaskan bagaimana dia diberi julukan Abu Hurairah, "وروي عنه أنه قال، إنما كنييت بأبي هُرَيْرَةَ أَنِّي وَجَدْتُ أَوْلَادَ هَرَّةٍ وَحَشِيَّةٍ فَحَمَلْتَهَا فِي كَمِي، فَقِيلَ: مَا هُرَيْرَةُ هَذِهِ؟ فَقُلْتُ: هَرَّةٌ، قِيلَ فَأَنْتَ أَبُو هُرَيْرَةَ".¹² karena dia menemukan seekor anak kucing liar dan mengambilnya dan meletakkannya di lengan bajunya. Kemudian dia ditanya: "Apa itu?" dia membalas: "Anak Kucing", kemudian ia mendapat julukan "Kamu adalah Abu Hurairah (ayah dari anak kucing)".¹² Dalam keterangan lain, ketika Abu Hurairah ditanyai oleh Ubaidillah bin Abi Rafi' mengenai nama panggilannya, dia menjawab: "Ketika saya sedang memelihara kambing, saya melihat seekor kucing, lalu saya membawanya pulang, pada malam hari saya menaruhnya di atas pohon, dan siang hari saya membawanya dan bermain dengannya. Karena itulah aku dijuluki Abu Hurairah".¹³ Abu Hurairah juga pernah berkata: "Jangan panggil aku Abu Hurairah karena Rasulullah memanggilku Abu Hirri."

Untuk tahun kelahirannya belum diketahui kapan tepatnya, ada yang mengatakan dia lahir 598 Masehi. Dan untuk tahun meninggalnya adalah sekitar tahun 678 Masehi sebagaimana keterangan dari Sufyan bin 'Uyaynah dari Hisham bin Urwa, dia mengatakan: "Abu Hurairah meninggal dunia ketika 'Aisyah berumur lima puluh tujuh tahun, yakni pada tahun 57 Hijriyah".¹⁴

Abu Hurairah adalah warga negara Yaman dan hijrah ke Madinah pada tahun 7 H.¹⁵ Menyadari bahwa dirinya terlambat masuk Islam, dia merasa menyesal, dan untuk membenahi keterlambatan ilmunya dalam Islam dia selalu berusaha menghadiri majelis Rasulullah. Meskipun Abu Hurairah berinteraksi dengan Nabi lebih lambat dari para sahabat lainnya, yaitu sekitar tiga tahun sebelum wafatnya Nabi, ketertinggalannya ini diperbaiki oleh kehausannya akan

¹¹Muhammad Ibnu Sa'ad, *At-Thabaqat Al-Kubro*, Ed. Muhammad Abdul Qadir 'Atha, Jilid 4., cet. 1. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1990).

¹²al Mazzi, *Tahdzib Al Kamal Fi Asma' Al Rijal*. h. 367.

¹³Al-'Asqalânî, *Al-Isabah Fi Tamyiz Al-Sahabah*. h. 349.

¹⁴al Mazzi, *Tahdzib Al Kamal Fi Asma' Al Rijal*. h. 378.

¹⁵Lajnah min Qism al-Hadith Jami'ah al-Azhar, *Al-Hady Al-Nabawiy* 48 (n.d.).

ilmu, seperti yang disabdakan Rasul: "Sungguh aku telah mengira bahwa tidak ada seseorang yang akan menanyakan Hadits ini sebelum kamu (Abu Hurairah) karena aku tahu kamu haus akan Hadits."¹⁶ Sehingga Abu Hurairah memiliki prestasi yang sangat cemerlang dalam periwayatan hadits, dia menempati posisi pertama rawi hadits diantara para sahabat lainnya dengan jumlah 5.374 (lima ribu tiga ratus tujuh puluh empat) hadits dan tidak kurang dari itu. Dia juga unggul dalam perawian hadits bidang ilmu tertentu. Hafalan dan daya ingatnya yang kuat ini merupakan pengakuan para sahabat karena pada masa itu masih ada pelarangan untuk menulis hadits Nabi. Disamping juga telah dipahami bahwa masyarakat Arab memang terkenal dengan kecerdasannya dan daya ingatnya yang kuat.¹⁷

Kesungguhan Abu Hurairah dalam mencari pemahaman agama Islam mendapat banyak pujian yang diberikan kepadanya, terutama dalam bidang Hadits. Fakta ini juga dibuktikan dengan tidak sedikit komentar, pujian dan keterangan yang ditujukan padanya, baik menurut Nabi ataupun para sahabat terkemuka lainnya. Diantaranya adalah Nabi bersabda: "Abu Huraira adalah lautan ilmu."¹⁸ Nabi pernah berdo'a agar Abu Hurairah dikaruniai ingatan yang kuat dan tidak mudah lupa.¹⁹ Abu Hurairah juga dipuji oleh Nabi karena senang bertanya. Suatu hari, Rasulullah memuji keberanian Abu Hurairah karena dialah orang pertama yang meminta syafa'at Rasulullah.²⁰

Pujian dari kalangan Ulama' datang dari Imam Syafii yang menyatakan bahwa Abu Hurairah adalah sahabat yang paling banyak menghafal hadits di masanya. Said bin Hasan²¹ juga memberikan pernyataan bahwa tidak ditemukan sahabat yang hafalan haditsnya terbanyak selain Abu Hurairah. Dan sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Abu Hurairah meriwayatkan 5374 hadits.²²

¹⁶Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih Al Bukhari* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1992). Juz 1. h. 36.

¹⁷al-Shan'ani, *Subul Al-Salam: Syarh Bulugh Al-Maram*. h. 14.

¹⁸Abi Abdillah Muhammad bin Abdillah al-Hakim, *Mustadrak Ma'a Talkhish* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1978). h. 509.

¹⁹Lajnah min Qism al-Hadith Jami'ah al-Azhar, *Al-Hady Al-Nabawiy*.

²⁰Imam Ahmad Ibn-Hanbal, *Musnad Al Imam Ahmad Ibn Hanbal Abi Abdullah Al Shiybaniy* (Dar al Ihya' al Turath al 'Arabi, 1993). h.432.

²¹Al-'Asqalânî, *Al-Isabah Fi Tamyiz Al-Sahabah*. h. 349.

²²Lajnah min Qism al-Hadith Jami'ah al-Azhar, *Al-Hady Al-Nabawiy*. h. 48.

Adapun beberapa hal yang menjadikan kuatnya daya ingat Abu Hurairah adalah: Pertama, dia rajin di Majelis Nabi hingga akhir hayatnya dan selalu menghabiskan waktu bersama Nabi. Kedua, aktif mencari ilmu sampai Nabi berdo'a agar dia tidak menjadi pelupa. Ketiga, dia gemar belajar dari para sahabat senior yang lebih dulu memahami di berbagai bidang, terlebih bidang Hadits, seperti Abu Bakar, 'Umar bin Khattab, Aisyah, Ubay bin Ka'ab dan lain-lain. Keempat, setelah wafatnya Nabi, dia masih hidup selama 47 tahun, sehingga banyak hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh para sahabat secara turun-temurun. Dan diketahui bahwa Abu Hurairah wafat pada usia 78 tahun pada tahun 57 H.²³

Abu Hurairah dari keluarga yang sederhana, dia termasuk kelompok al-Suffah. Bahkan ketika Nabi ingin memanggil orang-orang al-Suffah, seringkali Nabi ketika memanggil orang-orang al-Suffah maka Abu Hurairah terlebih dahulu yang akan dipanggil beliau.²⁴ Di sisi lain, keadaan ini menguntungkan baginya karena ia tidak terhalang untuk mengikuti jalan kemana Nabi melangkah. Selama perjalanan hidup bersama Nabi, Abu Hurairah selalu mengamati dan mengingat semua tingkah laku Nabi, sehingga tidak mengherankan jika dia adalah salah satu sahabat yang meriwayatkan sebagian besar hadits. Sepeninggal Nabi, para sahabat menggunakan Abu Hurairah sebagai rujukan ketika menanyakan hadits. Hal ini tentunya karena semasa hidup Nabi, Abu Hurairah selalu mempelajari hadits-hadits Nabi langsung mempertanyakan sumbernya yaitu Rasulullah saw.²⁵

2. Berbagai Kontroversi Kritikan atas Abu Hurairah

Sebanyak tidak kurang dari 5374 hadits Nabi tercatat perawinya adalah sahabat Abu Hurairah. Menduduki sebagai perawi dengan jumlah terbanyak, membuat posisi Abu Hurairah tidak terlepas dari berbagai macam kritik baik dari kalangan sahabat maupun cendekiawan muslim. Diantaranya adalah adanya peringatan yang datang dari 'Umar ibn Khattab, khalifah kedua umat Islam. Bahwa 'Umar memberikan peringatan kepada Abu Hurairah untuk kiranya tidak dengan mudah meriwayatkan hadits memang benar dan dinilai sahih riwayatnya. Dalam Syarh Nahj al-Balaghah 'Umar berkata, "Engkau terlalu banyak meriwayatkan (hadis) dan

²³Muhammad Athiyah, *Al-Sabil Ila Ma'rifat Al-Ashil Wa Dakhil Fi Tafsir*, Vol. 1. (Kairo: Zaqaziq, 1998).h. 94-96.

²⁴Ibid. h. 94.

²⁵Al-'Asqalânî, *Al-Isabah Fi Tamyiz Al-Sahabah*. h. 342.

pantas dinilai sebagai pendusta atas nama Rasulullah saw".²⁶

Hanya saja, peringatan serupa tidak untuk Abu Hurairah seorang. Ka'ab al-Ahbar juga mendapatkan peringatan serupa dari khalifah kedua tersebut. Penulis al-Bidayah wa al-Nihayah mengajukan analisis bahwa yang demikian, yakni ancaman 'Umar, dimaksudkan supaya jangan sampai orang-orang menggunakan hadis tidak sesuai peruntukannya, misalnya mencari-cari hukum-hukum dispensasi, di samping bahwa seseorang yang memperbanyak riwayat rentan jatuh atau tergelincir dalam kesalahan.

Riwayat kontroversi lainnya menyebutkan bahwa konon diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, "Ingatlah, manusia paling pendusta atas nama Rasul adalah Abu Hurairah al-Dausi." Sufyan Tsauri menukil dari Ibrahim, "Mereka hanya mengambil (hadis) dari Abu Hurairah yang berkenaan dengan surga dan neraka." Dia melanjutkan, "Ibrahim adalah tokoh yang hadisnya sahih. Setiap kali aku mendengar hadis aku mendatangi Ibrahim untuk mengkonsultasikannya. Satu hari aku membawa sejumlah hadis dari Abi Salih dari Abu Hurairah. Dia menanggapi, biarkan aku tidak berkomentar soal hadis dari Abu Hurairah. Mereka (ulama) meninggalkan banyak hadisnya."

Abu Yusuf pernah bertanya kepada gurunya tentang sekian hadis yang bertentangan dengan qiyas mereka. Abu Hanifah, guru itu, tegas menyarankan untuk memilih hadis bila periwayatnya terpercaya. Percakapan terus terjadi antara mereka sampai Abu Hanifah menukas, "Semua sahabat adalah orang-orang adil kecuali ..." Sekian nama dan Abu Hurairah dan Anas bin Malik termasuk dalam daftar itu.

قال عبد الوهاب الشعراني وهو من أئمة الشافعية الكبار في كتابه الميزان: وكان أبو مطيع البلخي يقول: قلت للامام أبي حنيفة رضي الله عنه: لو رأيت رأيا ورأى أبو بكر رأيا أكنت تدع رأيك لرأيه؟ قال: نعم. فقلت له رأيت رأيا ورأى عمر رأيا أكنت تدع رأيك لرأيه؟ فقال: نعم، وكذلك كنت أدع رأبي لرأى عثمان وعلى وسائر الصحابة ما عدا أبا هريرة وأنس بن مالك وسمرة بن جندب - ص 58 ج 1 الطبعة الثانية المطبعة الأزهرية المصرية سنة 1317 هـ.

Abd al-Wahhab al-Shaarani, salah satu imam besar Syafi'i, berkata dalam bukunya al-Mizan: Abu Muti` al-Balkhi berkata: Saya bertanya kepada Imam Abu Hanifah, - semoga Tuhan meridhoi dia - : "Jika Anda mempunyai suatu pendapat dan Abu Bakar juga berpendapat (tentang hal itu), apakah Anda akan menyerahkan pendapat Anda pada pendapatnya? Dia berkata: Ya. Lalu saya

²⁶Ibnu Abi Al-Hadid, *Syarah Nahjul-Balaghah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.).

bertanya (lagi) kepadanya: "Jika Anda mempunyai suatu pendapat dan Umar juga berpendapat (tentang hal itu), apakah Anda akan menyerahkan pendapat Anda pada pendapatnya? Dia berkata: Ya, dan demikian juga saya biasa menyerahkan pendapat saya kepada pendapat Utsman serta sahabat-sahabat lainnya selain Abu Hurairah, Anas bin Malik dan Samra bin Jundub".²⁷

Kritik lebih lanjut datang tertulis dari Mahmud Abu Rayyah dalam bukunya *Adwa' 'Ala al-Sunnat al-Muhammadiyah*, seorang cendekiawan Muslim Mesir, yang mengkritik Abu Hurairah dengan periwayatan israiliyyat-nya dalam buku *History of Israiliyyat*,²⁸ dia mengatakan: "Abu Hurairah dan Sahabat lainnya adalah orang yang tertipu dengan keimanan Ka'ab bin al-Ahbar yang seorang Yahudi. Sehingga periwayatannya pun layak ditolak dan tidak diterima." Dan dalam buku *Tabaqat al-Huffaz* tentang biografi Abu Hurairah karya Al-Dhahabi, dia menjelaskan bahwa Ka'ab bin al-Ahbar pernah berkata tentang Abu Hurairah, "Abu Hurairah sangat pintar membaca dan memahami isi Taurat, aku tidak menemukan orang yang memahami Taurat melebihi dirinya."²⁹ Abu Rayyah melanjutkan: "Bagaimana bisa Abu Hurairah yang tidak bisa membaca dan menulis bahasa arab mampu memahami isi Taurat yang tertulis dalam bahasa Ibrani, sedangkan dalam bahasa Arab saja dia tidak bisa."³⁰

Pembelaan atas Abu Hurairah

Penulis Syarh Nahj al-Balaghah³¹, apa yang ditulisnya tentang Abu Hurairah adalah kutipan seutuhnya dari kitab al-Mā'arif karya Ibn Qutaibah al-Dainuri. Dalam pelacakan kepada kitab sumber, penulis tidak menemukan seluruh yang ditulis Syarh Nahj al-Balaghah ada di dalam kitab tersebut. Bahkan beberapa kutipan tidak akurat. Bagian kutipan yang menyebutkan bahwa Abu Hurairah bersikap narsis dengan menyebutkan dirinya sebagai imam atau pemimpin dilepas dari konteksnya dan dibingkai dalam konteks yang sama sekali

²⁷Abdul Wahab Asy-Sya'roni, *Al-Mîzan Al-Kubrâ* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2010). h. 58.

²⁸Muhammad Husain Adz Dzahabi, *Al Israiliyyat Fi Al Tafsir Wa Al Hadits* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1986). h. 58-64.

²⁹Mahmud Abu Rayyah, *Adlwa' 'Ala Al-Sunnah Al-Muhammadiyah* (Kairo: Dar al-Ma'aarif, 1957). h. 179.

³⁰Ibid. h. 179.

³¹Al-Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah*.

berbeda.

Adapun teks asli al-Ma'arif adalah: "وقال أبو هريرة: نشأت يتيماً، وهاجرت مسكيناً، وكنت أجيراً لـ «بسرة بنت غزوان». بطعام بطني، وعقبة رجلي، فكنت أخدم إذا نزلوا، وأحدو إذا ركبوا. فزوجنيها الله. فالحمد لله الذي جعل الدين قواماً، وجعل «أبا هريرة» إماماً." Yang artinya Abu Hurairah berkata: "Saya tumbuh sebagai yatim piatu dan hidup dalam kemiskinan. Saya dibayar sebagai asisten Busrah binti Ghazwan untuk mengisi perut saya. Saya adalah orang yang melayani keluarga selama mereka tinggal dan membimbing kuda mereka saat mereka bepergian. Sekarang saya di sini, Tuhan menikahkan saya dengan putri Busra, jadi segala puji bagi Tuhan, yang menjadikan agama ini sebagai tiang dan menjadikan Abu Huraira sebagai pengikut rakyat (imam)."

Sedangkan tulisan yang menyatakan tentang pemukulan Abu Hurairah oleh khalifah 'Umar lantaran terlalu banyak riwayat hadis adalah riwayat yang digunakan oleh hampir semua penulis yang mengkritik Abu Hurairah. Ibn Abi al-Hadid juga mengutipnya dan diakuinya diambil dari kitab al-Ma'arif. Sekali lagi, dalam kitab sumber tidak ditemukan riwayat tersebut. Riwayat tersebut bahkan ditolak karena tidak disertai dengan sanad dan tidak juga ditemukan di berbagai sumber kitab-kitab ahl al-sunnah. Ibn Abi al-Hadid dinilai sebagai tidak obyektif (pendusta) karena sibuk membela madzhabnya, yaitu Rafidhah. Riwayat tersebut juga ditolak karena melalui jalur Abu Jakfat al-Iskafi yang dinilai tidak *tsiqah*.

Dalam keterangan lain, Umar bin al-Khattab berkata pada Abu Hurairah: "Apakah kamu bersamaku di rumah si fulan?", dia menjawab: "Ya dan kamu sudah mengetahuinya, tapi kenapa kamu menanyakan itu padaku?" Umar berkata: "(kamu tahu maksudku) kenapa aku menyanyaimu?", Abu Huraira menjawab: "Sesungguhnya Rasulullah bersabda pada waktu itu: "من كذب علي متعمداً " فليتبوأ مقعده من النار", yang artinya "Siapa pun yang rela berbohong atas namaku maka harus bersiap masuk neraka." Kemudian Umar berkata: "أما إذا فاذهب محدث", "Kalau begitu, pergilah! Silahkan meriwayatkan hadits."³²Hal ini dikomentari oleh Ajaj al-Khathib bahwa perkataan Umar ini merupakan bentuk kepercayaan dan penghiburan beliau bagi Abu Hurairah.

³²Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah* (Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.). Juz VII, h. 107.

Adapun Abdullah bin Umar berkata: "كنت الزمنا لرسول الله ص.م. واعلمنا بحديثه", yang artinya "Kamu (Abu Hurairah) adalah orang yang selalu menyertai bersama Rasulullah saw, dan kamulah yang paling tahu sebagian besar haditsnya."³³ Dan Abu Hurairah juga berkata: "Dalam kebersamaan Rasulullah, aku tidak terganggu dengan pekerjaan bercocok tanam di lembah, atau berdagang di pasar, tapi keseharianku hanyalah mengharap makanan dari beliau ataupun kata-kata yang beliau ajarkan kepada saya."³⁴

Ka'ab bin al-Ahbar berkata tentang Abu Hurairah, "وقال كعب: ما رأيت رجلا لم يقرأ التوراة أعلم بما في التوراة من أبي هريرة", yang artinya "Abu Hurairah sangat pintar membaca dan memahami isi Taurat, aku tidak menemukan orang yang memahami Taurat melebihi dirinya."³⁵ Sehingga hal ini yang menjadikan Abu Hurairah menjadi rawi rujukan dalam kisah-kisah Israiliyat.

Al-Syafi'i berkata: "وقال الشافعي: أبو هريرة أحفظ من روى الحديث في دهره", yang artinya adalah "Abu Hurairah adalah sahabat yang paling hafal dari mereka yang meriwayatkan hadits dalam hidupnya."

Abu Nu'aim al-Ashbahani dalam *Hilyatul Auliya'*, *Sejarah dan Biografi Ulama Salaf*, berkata tentang Abu Hurairah: "قال أبو نعيم عنه: "كان أحفظ الصحابة لأخبار رسول الله ﷺ، ودعا له بأن يحببه إلى المؤمنين، وكان إسلامه بين الحديبية وخيبر. قدم المدينة مهاجراً، وسكن المدينة".", artinya: "Dia adalah sahabat yang paling menghafal berita Rasulullah SAW, dan dia berdoa untuknya agar dia dicintai oleh orang-orang beriman, dan masuknya ke Islam adalah antara Al-Hudaybiyah dan Khaybar. Dia datang ke kota sebagai imigran, dan menetap di Al-Saffah."³⁶

Adapun keotentikan sanad Abu Hurairah dipuji oleh Imam adz-Dzahabi, seorang Ulama' sunni. Adz-Dzahabi memperhitungkan Abu Hurairah sebagai rantai perawi yang paling otentik, "فعدّها الذهبي أن أصح أسانيده ما جاء عن الزهري عن سعيد، والمسيب عن أبي هريرة، وما جاء عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة، وما جاء عن ابن عون وأيوب عن"

³³Ahmad bin 'Alî bin Hajar Al-'Asqalânî, *Fath Al-Bârî Bi Syarh Shahîh Al-Bukhârî*, trans. 'Abdul 'Azîz bin 'Abdullâh bin Bâz (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, n.d.). Kitab Janaiz, juz III, hlm. 229, No. 133-134

³⁴Ibid. h. 152.

³⁵Al-'Asqalânî, *Al-Isabah Fi Tamyiz Al-Sahabah*.

³⁶Abu Nu'aim Al-Ashbahani, *Hilyatul Auliya', Sejarah Dan Biografi Ulama Salaf* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014).

"محمد بن سيرين عن أبي هريرة", bahwa apa yang berasal dari otentisitas Al-Zuhri dari Saeed Al-Musayyib dari Abu Hurairah, dan apa yang terjadi pada otentisitas Abu Al-Zinad dari Al-Aa'raj dari Abu Hurairah, dan apa yang datang dari Ibnu Awn dan Ayoub dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah.³⁷

Pujian lain untuk Abu Hurairah juga datang dari beberapa ulama termasuk Abu Salih al-Samani yang mengatakan: "Abu Hurairah menghafal terbanyak hadits Nabi saw. diantara sahabat lainnya", berpendapat pula Imam Syafi'i: "Pada masanya, sahabat yang terbanyak hafalan haditsnya adalah Abu Hurairah." Imam Bukhari berkata: "Ada 800 (delapan ratus) ulama' yang merawikan hadits dari Abu Hurairah dan dialah penghafal hadits Nabi yang paling hafal pada masanya."

Ibnu Katsir berkata: "Abu Hurairah adalah orang yang amanah, perhatian, rendah hati, salih, zuhud, dan perilaku baiknya banyak."

Begitu juga Ibnu Hajar al-Asqalani, sang al-Hafidz berkata: "seorang yang paling hafal sebagian besar hadits Nabi pada masanya adalah Abu Hurairah. Dan diantara teman-temannya tidak ada yang seperti dia."

Imam al-Dzahabi berkata: "Abu Hurairah paling mengingat apa yang didengar dari Nabi. dan mengetahui huruf-huruf luar dalam dan mengingatnya dengan baik sehingga dapat mengetahui bilamana riwayat hadits tersebut salah."

Mengikuti pendapat yang dikemukakan berbagai kalangan baik sahabat dan ulama' besar tentang Abu Hurairah sebagai sahabat yang memiliki ilmu luas dan riwayat hadits terbanyak dan bahwa Abu Hurairah tidak diragukan lagi oleh umat muslim. Meskipun ada dua sisi dalam menilai Abu Hurairah, yakni sisi benar dan sisi salahnya, akan tetapi sisi kebenarannya sebagai pemuka hadits lebih meyakinkan.

Sementara itu, kritik Abu Rayyah terhadap Abu Hurairah (sebagaimana dalam penjelasan sebelumnya) dibantah oleh Muhammad Husein al-Dhahabi dengan mengatakan: "tidak bisa disangkal memang Abu Hurairah bertanya serta mengambil riwayat dari Ka'ab bin al-Ahbar dan Ahlul Kitab lainnya yang telah

³⁷Imam Adz-Dzahabi, *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014).

masuk Islam, tapi kami menolak tuduhan buruk atas Abu Hurairah yang menganggap dia mengadopsi pemikiran Yahudinya Ka'ab bin al-Ahbar lalu menyebarkan pemikiran tersebut di kalangan umat Islam."³⁸

Pernyataan Abu Rayyah bahwa Abu Hurairah adalah seorang yang buta huruf menunjukkan pemikiran Abu Rayyah yang dangkal. Karena pengetahuan tidak hanya diperoleh dengan membaca dan menulis, banyak orang yang buta, tetapi jauh lebih cerdas daripada orang yang memiliki mata. Informasi dapat diperoleh dengan "mendengar", yaitu dengan mendengarkan penjelasan seseorang yang berilmu dan berpengalaman. Dalam kata lain, ilmu *al-masmuu'at* yang didapat dari pendengaran bisa saja mengalahkan pemahaman dan daya ingat dari ilmu yang diperoleh dari membaca. Meskipun demikian, terlepas dari kebenaran Abu Hurairah dapat membaca dan menulis ataupun tidak, nyatanya Abu Hurairah dikenal di kalangan sahabatnya sebagai orang yang sangat hafal, sebagaimana dibuktikan ada hadits sejumlah 5374 dengan riwayat darinya. Itu tidak mungkin kecuali orang hebat dan bisa menghafalnya. Jumlah ribuan hadits yang berhasil tercatat, belum lagi dengan hadits yang belum terrekam dengan baik lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang normal bisa saja terkalahkan oleh orang yang tidak bisa membaca dan menulis.

D. Kesimpulan

Kajian dari tulisan ini membawa pada sebuah kesimpulan bahwa Abu Hurairah berhasil merawikan sejumlah tidak kurang dari 5374 hadits dalam waktu hanya tiga tahun semasa hidupnya dengan Rasulullah saw. sehingga memunculkan isu negatif yang dilontarkan terhadap Abu Hurairah oleh mereka yang hendak menggulingkan Islam, dan ini serangan tanpa dasar. Kritikan negative atas Abu Hurairah tidak hanya terbantahkan dengan ungkapan (do'a) Nabi, tetapi secara tidak langsung juga terbantahkan oleh perilaku Abu Hurairah. Selain itu, ketika mereka menyerang Abu Hurairah dengan memasukkan ilmu hadits dalam pernyataannya, malah akan menunjukkan dengan jelas dimana letak kesalahan pernyataan riwayatnya. Seolah-olah kebencian mereka hanyalah kebencian yang seperti diungkapkan oleh Imam Syafi'i: "عَيْنَ السُّخْطِ تُبْدِي"

³⁸Dzahabi, *Al Israiliyyat Fi Al Tafsir Wa Al Hadits*. h.59.

"المساويا" jika hati sudah tidak senang maka semuanya akan nampak buruk.³⁹

Seperti manusia biasa lainnya, sahabat tidak lepas dari kesalahan, tetapi mereka dengan cepat memperbaiki kesalahan yang mereka buat dan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik. Ini yang membuat perbedaan antara sahabat dan generasi berikutnya. Disamping itu, menurut hadits Nabi : “ لَا تَسْتَبُوا أَصْحَابِي، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ، ذَهَبًا مَا بَلَغَ مَدًّا أَحَدَهُمْ، وَلَا نَصِيفَهُ ”.⁴⁰ Bahwa kemungkinan kesalahan para sahabat tidak terkait dengan dosa besar misalnya musyrik dan hal-hal yang berkaitan dengan *ushul al-diin* (pokok-pokok agama).⁴¹

Mengikuti pendapat yang dikemukakan berbagai kalangan baik sahabat dan ulama' besar tentang Abu Hurairah sebagai sahabat yang memiliki ilmu luas dan riwayat hadits terbanyak dan bahwa Abu Hurairah tidak diragukan lagi oleh umat muslim. Meskipun ada dua sisi dalam menilai Abu Hurairah, yakni sisi benar dan sisi salahnya, akan tetapi sisi kebenarannya sebagai pemuka hadits lebih meyakinkan. Sehingga penulis berkeyakinan untuk memuliakan kredibilitas sahabat, termasuk Abu Hurairah baik sebagai manusia biasa maupun sebagai penyambung pesan Nabi saw.

Implikasi kajian dalam tulisan ini bisa menjadi bahan rujukan dan pertimbangan dalam pembelaan terhadap Abu Hurairah bahwa dia adalah seorang sahabat yang adil, hadits-hadits yang diriwayatkan olehnya bisa diterima dan bisa dijadikan hujjah dalam beribadah serta bermu'amalah, juga untuk menyelesaikan berbagai problema kehidupan.

³⁹Muhammad Ibrahim Salim, *Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i*, trans. M. Abd. Rouf (Yogyakarta: Diva Press, 2019).

⁴⁰Al-'Asqalânî, *Fath Al-Bârî Bi Syarh Shahîh Al-Bukhârî*.

⁴¹Ahmad Khoirur Rozikin, "Analisis Kritis Terhadap Isu Negatif Abu Hurairah Dan Ibnu Abbas Dalam Israiliyyat," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 1, no. 1 (2018): 27–47.

Daftar Pustaka

- Adz-Dzahabi, Imam. *Ringkasan Siyar A'lam an-Nubala*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.
- Al-'Asqalânî, Ahmad bin 'Alî bin Hajar. *Al-Isabah Fi Tamyiz Al-Sahabah*. Vol.7. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, n.d.
- . *Fath Al-Bârî Bi Syarh Shahîh Al-Bukhârî*. Translated by 'Abdul 'Azîz bin 'Abdullâh bin Bâz. Beirut: Dâr al-Ma'rifah, n.d.
- Al-Ashbahani, Abu Nu'aim. *Hilyatul Auliya', Sejarah Dan Biografi Ulama Salaf*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.
- Al-Asqalani, Syihab al-Din Ahmad bin Ali bin Hajar. *Tahdzib Al-Tahdzib*. Beirut: Dar Al-Fikr, n.d.
- Al-Hadid, Ibnu Abi. *Syarh Nahjul-Balaghah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.
- al-Hakim, Abi Abdillah Muhammad bin Abdillah. *Mustadrak Ma'a Talkhish*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1978.
- al-Shan'ani, Muhammad bin Ismail. *Subul Al-Salam: Syarh Bulugh Al-Maram*. Juz 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1988.
- al-Tuhhan, Mahmud. *Taysir Mustalah Al-Hadits*. Surabaya: al-Hidayah, n.d.
- Asy-Sya'roni, Abdul Wahab. *Al-Mîzan Al-Kubrâ*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2010.
- Athiyah, Muhammad. *Al-Sabil Ila Ma'rifat Al-Ashil Wa Dakhil Fi Tafsir*. Vol. 1. Kairo: Zaqaqiq, 1998.
- Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail al. *Shahih Al Bukhari*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1992.
- Dzahabi, Muhammad Husain Adz. *Al Israiliyyat Fi Al Tafsir Wa Al Hadits*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1986.
- Ibn-Hanbal, Imam Ahmad. *Musnad Al Imam Ahmad Ibn Hanbal Abi Abdullah Al Shiybaniy*. Dar al Ihya' al Turath al 'Arabi, 1993.
- Ibnu Katsir. *Al-Bidayah Wan Nihayah*. Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.
- Ibnu Sa'ad, Muhammad. *At-Thabaqat Al-Kubro, Ed. Muhammad Abdul Qadir 'Atha, Jilid 4*. Cet. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1990.
- Juynboll. *The Authenticity of the Tradition Literature Discussions in Modern*

- Egypt, Terj. Ilyas Hasan, Kontroversi Hadis Di Mesir*. 1st ed. Bandung: Mizan Media Utama, 1999.
- Katsir, Ibn. *Al-Baits Al-Hatsits Fi Ikhtishar Ulum Al-Hadis*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, n.d.
- Lajnah min Qism al-Hadith Jami'ah al-Azhar. *Al-Hady Al-Nabawiy* 48 (n.d.).
- al Mazzi, Jamaluddin Abu Al Hajjaj Yusuf. *Tahdzib Al Kamal Fi Asma' Al Rijal*. Juz 4. Beirut: Dar Al-Fikr, 1994.
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson, 2011.
- Rayyah, Mahmud Abu. *Adlwa' 'Ala Al-Sunnah Al-Muhammadiyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1957.
- Rozikin, Ahmad Khoirur. "Analisis Kritis Terhadap Isu Negatif Abu Hurairah Dan Ibnu Abbas Dalam Israiliyyat." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 1, no. 1 (2018): 27–47.
- Salim, Muhammad Ibrahim. *Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i*. Translated by M. Abd. Rouf. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Shahin, Musa. *Fath Al-Mun'im Sharh Sahih Muslim*. Vol. 9. Kairo: Dar al-Shuruq, 2002.
- Wasriah, Endang Danial dan Nanan. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI, 2009.